

KEUTUHAN PASANGAN SUAMI ISTRI PENDERITA SAKIT KRONIS DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH BALIKPAPAN

Abdurrahman

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Hidayatullah Balikpapan
Rahman121@gmail.com

Abstrak

Penyebab utama menurut data Peradilan Agama Mahkamah Agung tahun 2010 adalah faktor ekonomi dan perselingkuhan. Ketika istri atau suami yang sakit, sangat memungkinkan terjadinya perceraian. Karena apabila istri sakit memungkinkan suaminya selingkuh dan apabila suami yang sakit maka secara rasio perekonomian akan menurun. Di Pesantren Hidayatullah terdapat pasutri yang salah satunya menderita sakit kronis namun kehidupannya semakin erat. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat studi kasus yang diuraikan secara deskriptif tentang cara mempertahankan keutuhan pasutri yang salah satu pasangannya menderita sakit kronis di Ponpes Hidayatullah Balikpapan. Subyek dan objek penelitian yakni 4 pasutri. Teknik pengambilan data dengan wawancara dan observasi. Data diolah dengan teknik editing, klasifikasi, kemudian dianalisa dan disimpulkan. Hasil penelitian mengungkap bahwa pasutri tersebut mempertahankan rumahtangganya karena berlandaskan keimanan, syukur, bersabar, ridha, taat kepada pimpinan, menjaga komunikasi, menyamakan persepsi, saling terbuka, mengalah, memahami, dan menghargai dan didukung dengan kajian pustaka sebagai referensi untuk memperkuat data yang diperoleh dari lapangan. Salah satu cara mempertahankannya adalah dengan kesabaran. Salah satu dari *maqasid al-syari'ah* tersebut dalam kaitannya dengan pernikahan adalah memelihara agama. Dalam hal ini pasutri di Hidayatullah lebih mementingkan keutuhan rumah tangga demi menjaga agama. Walaupun di sisi lain pasangan tersebut dibolehkan bercerai apabila tidak terpenuhi hak dan kewajibannya.

Keyword: *Sakit kronis, pasutri; keutuhan.*

A. Pendahuluan

Menurut syari'at Islam, tujuan seseorang melakukan perkawinan di antaranya adalah untuk mewujudkan kehidupan yang sakinah dengan dilandasi mawaddah wa rahmah, yaitu kehidupan yang tentram yang dilandasi cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah) diantara suami isteri dan seluruh anggota keluarga.¹

Perjalanan dalam sebuah rumah tangga tidaklah selalu tenang dan menyenangkan. Adakalanya kehidupan dalam rumah tangga ruwet dan memusingkan. Dalam kehidupan rumah tangga sering terjadi percekocokan akibat

¹ Supriatna, "Mempersiapkan Keluarga Sakinah" *Al-Ahwal*, no 1, (Januari 2009) Hal 25.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1131/1009>.

ulah istri atau ulah suami. Hendaknya percekocokan itu tidak dibiarkan menjadi besar. Apabila percekocokan itu dibiarkan maka di dalam keluarga akan terjadi ketimpangan yang mengakibatkan perceraian.

Perceraian ini dipicu oleh kekerasan dalam rumah tangga yang sangat beragam. Salah satu analisis yang dikemukakan adalah bahwa ini berkaitan dengan ketergantungan ekonomi si istri kepada sang suami.² Menurut data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung tahun 2010 menyebutkan bahwa penyebab utama perceraian yang pertama adalah masalah ekonomi dan kedua adalah masalah perselingkuhan. Sebanyak 285.184 perkara perceraian, ada 67.891 perkara karena masalah ekonomi dan 20.199 perkara karena perselingkuhan.³

Jika salah satu nikmat diantaranya dicabut oleh Allah swt. Maka akan mengakibatkan penderitaan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan peran sosial.⁴ Masalahnya jika salah satu pasangannya mengalami sakit, tentu akan mengalami kepincangan dalam rumah tangga tersebut. Ibarat seekor burung yang sayap kanan adalah suami, sayap kirinya adalah istri, ketika salah satu sayapnya patah maka tidak bisa terbang.⁵ Hal ini menjadi suatu permasalahan bagi pasangan suami istri yang mengalami sakit kronis yang berkepanjangan, tentu permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan keluarga berbeda dengan keluarga lain pada umumnya bahkan mungkin lebih sulit, mengingat kondisi salah satu pasangannya mengalami sakit.

Akan tetapi anehnya pada dewasa ini di Ponpes Hidayatullah Balikpapan, terdapat pasangan suami istri yang salah satu darinya mengalami sakit kronis yang menjalani kehidupan rumah tangga. Pasangan ini tetap berusaha menjalani kehidupan rumah tangga mereka walaupun terkendala kekurangan-kekurangan yang mereka hadapi. Tanpa ada keterombangambing di tengah keluarga yang lainnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ketika mewawancarai MZ yang memiliki usia pernikahan sudah 38 tahun dan dikaruniai enam anak dan delapan belas cucu beliau menuturkan bahwa

keluarga sakinah itu bukan melihat dari segi lahiriah, misalnya kita lewat di depan rumahnya orang dengan penampilan rumah mewah, entoh kita berkata wah sudah sakinah orang di dalam bukan tercermin dari situ. Barang kali rumahnya megah, besar, harga mahal tetapi di dalam malah justru orang yang perang, orang yang resah, anaknya lari kemana-mana

² Fathul Djanah, SH. MS. Dkk, *Kekerasan Terhadap Istri*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), 2.

³ Taufiqurrohman, M.Si dan Tim Pusat Ilmu, *Mencegah Perceraian*, www.pusatilmu.com, 21.

⁴ Departemen Kesehatan (Depkes), Republik Indonesia (RI), 2010.

⁵ Marwati "Persepsi Pengurus Muslimat Hidayatullah Wilayah Khusus Gunung Tembak Tentang Keluarga Sakinah" (Skripsi, STIS Hidayatullah, 2012), 5.

tidak ada yang tinggal di kamar yang tempat tidurnya juga, namun lebih memilih pergi nongkrong di warung kopi sambil cerita dengan berbagai obrolan yang tidak bermutu, hura-hura. Tetapi ada orang yang kelihatannya tempat tinggalnya gubuk-gubuk namun anak-anaknya, keluarganya tentram, damai, sejahtera.⁶

Cara membangun keluarga sakinah dengan pasangan yang sakit memang berbeda pada umumnya ketika Peneliti mewawancarai subjek yang berinisial "BS" memiliki usia pernikahan 38 tahun, dikaruniai sepuluh anak dan dicoba dengan sakit dibagian saraf sensorik hampir dua puluh tahun BS menuturkan.

"Di dalam rumah tangga itu Masalah ada saja dan masalah itu pasti adanya. Selama kita hidup tidak akan terlepas dari permasalahan makanya harus sabar. Sabar itu kan ada tiga: Sabar menjalankan ketaatan; Sabar menjalankan kemaksiatan; Sabar dalam musibah"⁷

Keluarga ini mampu menghasilkan generasi yang berkualitas. Karena keluarga yang kokoh adalah keluarga yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas, berkarakter kuat, sehingga terjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat dan akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa.⁸

Berdasarkan kenyataan diatas, hal ini menarik untuk diteliti lebih jauh bagai mana upaya pasangan ini dalam mempertahankan keluarga. Ini Merupakan tanda tanya besar bagi peneliti. Sehingga penulis menjadi tergugah untuk mengetahui lebih jauh tentang cara mempertahankan keluarga dengan salah satu dari pasangannya menderita sakit kronis.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Sifat penelitian ini adalah studi kasus. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Ponpes Hidayatullah Gunung Tembak Kelurahan Teritip Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Gambaran tentang lokasi penelitian; Identitas responden, terdiri dari nama, tempat tanggal lahir, alamat, riwayat pendidikan, usia pernikahan, profesi; Apa yang melatarbelakangi membangun keluarga sakinah dengan salah satu dari pasangan

⁶ MZ, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan 5 Januari 2018.

⁷ BS, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 26 Desember, 2017.

⁸ Afifi Titazahra, "Hubungan Pendapat Dengan Keluarga Sakinah", (Skripsi, UIN Malang, 2006),

suami istri menderita sakit kronis. Data dianalisa dengan menggunakan analisis kualitatif.

C. Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan adalah salah satu Pondok Pesantren di Indonesia yang memiliki ciri khas dan sekaligus keunggulan bila dibandingkan dengan Pesantren lainnya. Ciri khas Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan ini terutama terletak pada konsistensinya yang kuat sebagai Pondok Pesantren, "Pencetak Kader Dakwah", didasarkan pada filosofi perjalanan perjuangan Rasulullah saw. Dengan metode manhaj Sistematis Nuzulnya Wahyu.⁹

Kampus Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, sejak awal dikondisikan sebagai perkampungan Islam yang dicita-citakan sebagai tempat tinggal yang ideal untuk membina dan menerapkan masyarakat Islami. Kesan yang tampak dari kehidupan komunitas Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan sehari-hari adalah kebersahajaan dan semangat untuk merealisasikan nilai-nilai Islam.

Dalam Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan terjadi interaksi antara warga rumah tangga dan santri dalam suasana kekeluargaan dengan dijiwai semangat dan nilai-nilai Qur'ani. Mereka hidup sangat sederhana dengan semangat ibadah dan semangat perjuangan.

Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan merupakan pesantren besar, yang terletak di Jl. Mulawarman Kelurahan Teritip, Kecamatan Balikpapan Timur, terletak 40 kilometer dari pusat Kota Balikpapan. Kampus ini diresmikan Menteri Agama RI pada saat itu, Prof. Dr. Mukti Ali, pada hari Kamis tanggal 3 Maret 1976.¹⁰ Pondok Pesantren Hidayatullah berdiri di atas lahan seluas 120 Ha di atas lahan tersebut berdiri bangunan-bangunan antara lain terdiri dari sebuah masjid yang besar, 1 mushollah MI putra, Kantor Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, kamar tamu, gedung sekolah, mulai dari Pendidikan Usia Dini (PAUD), TK, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah 'Aliyah, STIS (Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah) Hidayatullah Balikpapan, laboratorium, asrama, dapur santri dan fasilitas umum seperti puskesmas dan lapangan olahraga, terdapat juga kawasan khusus santri putri, dikelilingi oleh pagar setinggi 2 meter. Dalam Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan juga dibangun rumah-rumah yang dihuni oleh Pimpinan

⁹Din Syamsudin, Penelitian IAIN Antasari dan Litbang Departemen Agama RI, Hidayatullah Sarang Teroris?, (Jakarta : Pustaka Inti, 2004), 3.

¹⁰ *Ibid*, 11

Hidayatullah, ustadz-ustadz dan santri-santri yang sudah berkeluarga. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Pondok Pesantren Hidayatullah adalah 131.

Rangkuman Wawancara Responden

Kasus Pertama, istri yang menderita penyakit tumor ganas. Selanjutnya suaminya terkena serangan stoke. Walaupun begitu SDB tetap masih bisa mempertahankan keluarganya. Jadi modal yang pertama kali ditanamkan agar terjaga keutuhan keluarga adalah iman dari iman itu akan melahirkan kasih sayang. Perlu digaris bawahi di dalam rumah tangga itu Masalah ada saja dan masalah itu pasti ada. Selama kita hidup tidak akan terlepas dari permasalahan yang perlu kita siapkan yakni komunikasi terjalin baik dengan begitu pasangan akan merasa nyaman ketika ada problem, maka istri akan mengungkapkan isi hatinya kepada kita karena kita pintar berkomunikasi.

Istri SDB sakit tumor yang tidak bisa kemana-mana. Justru itu yang membuat semakin erat hubungan keluarganya ia beranggapan bahwa untuk menjaga keutuhan keluarga itu ialah tidak ada jarak dalam berkeluarga maksudnya kita harus saling menopang di dalam membangunnya tidak ada yang disembunyikan dalam keluarga harus sama-sama saling terbuka. Begitu juga dengan anak harus kita kawal terus dengan cara berkomunikasi dengan baik dan pengawasan serta saling membagi tawa. Sehingga anak merasa diperhatikan dengan itulah anak-anak kami menjadi anak-anak yang kami inginkan. Alhamdulillah anak-anak saya sudah menjadi Hafidz al-Qur'an.¹¹

Kasus Kedua, BS diuji dengan kecelakaan yang menyebabkan terjadinya gangguan pada saraf. Berbicara masalah keluarga sakinah itu merupakan keluarga yang ideal dan itu harapan semua suami dan istri. Di dalam rumah tangga pasti tidak jauh dari masalah. Selama kita masih hidup ujian itu tetap ada. Makanya sabar itu ada tiga macam; Sabar menjalankan ketaatan; Sabar menjalankan kemaksiatan; Sabar dalam musibah.

BS menjaga keutuhan keluarga dalam kondisi seperti ini memerlukan perjuangan diantaranya Keimanan, Ketika BS menikah, Almarhum ustadz Abdullah Said memberikan BS wejangan sebulan lebih tentang keimanan yang mantap, sehingga apapun yang BS dapatkan itu adalah kebaikan yang Allah swt kirimkan kepada kami dan itu harus BS syukuri, apa yang kita dapat kita syukuri. Karena itu yang terbaik bagi kita. Kita selaku hambanya tidak boleh berprasangka buruk kepada Allah swt karena apabila kita syukuri maka rumah tangga akan terasa nyaman.

¹¹ SDB, Interview Peneliti, di Rumahnya, Balikpapan, 11 Januari 2018.

Kemudian saling pengertian antara suami istri. Seperti halnya keset walaupun diinjak untuk membersihkan kaki akan tetapi selalu dibersihkan kembali. BS bukan terhina malah dengan begitu BS akan terangkat derajat di depan istri. Contohnya ketika HFS yang mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga kemudian BS baru pulang. Kita lihat istri sedang mencuci malamnya BS pijit istrinya, itu bentuk pengertian BS kepada pasangan. dan mempunyai tujuan yang sama, memang dalam menikah itu suatu hal yang terlihat mudah, tapi di dalamnya terlahir tanggung jawab.

Apatah lagi BS yang nikah mubarakah ini kan tidak saling mengenal. Makanya pimpinan mendoktrin BS selama satu bulan untuk menyamakan visi kita yakni untuk berjuang ini merupakan cara yang ideal untuk membangun rumah tangga¹²

Kasus Ketiga, MY nikah di Ponpes Hidayatullah Balikpapan pada tahun 1977. MY menderita sakit gula (diabetes) yang membuat MY lumpuh sampai sekarang. MY dan SR menuturkan cara menjaga keutuhan keluarga di dalam kondisi seperti ini yang perlu digaris bawahi terlebih dahulu keutuhan keluarga itu bukan karena banyaknya harta dan kedudukan yang tinggi. Tetapi keutuhan keluarga itu senang dengan apa yang telah ditakdirkan Allah swt kepada kita. Makanya MY menjaga keutuhan keluarga yaitu harus mempunyai misi yang sama terlebih dahulu.

MY berkeyakinan bahwa yang menentukan ini semua Allah sebagai suatu penghapus dosa dan istri bersabar mengurus MY. Kalau MY marah SR menjauh dan pura-pura tidak dengar dan kalau SR marah MY diam maksudnya saling memahami.

SR juga ridha menerima ini semua tanpa ada keluhan sedikitpun merawat MY dan cara mendidik anak juga tidak boleh marah SR terdorong dengan ceramahnya almarhum ustadz Abdullah Said ketika menuju pak Habibi untuk menemui ibunya pak Habibi bertanya kenapa anak-anak ibu pintar-pintar begitu katanya saya tidak pernah mengeluh dalam mendidik anak itu saja. Jadi SR terpatri dengan kata-kata itu. SR berusaha dalam mendidik anak itu tidak pernah mengeluh walaupun dengan kondisi MY seperti ini, makanya dari situ alhamdulillah anak-anak kami semuanya berhasil.¹³

Kasus Keempat. Awalnya MZ menderita Penyakit asam urat, sembuh dua hari sampai seminggu kembali sakit sebulan sampai dua bulan nggak bisa jalan, sembuh lagi muncul lagi begitu terus. Hingga pada tahun 1999 sampai tahun 2012 terakhirnya, karena mengkonsumsi macam obat, membuat bermasalah pada ginjal bahkan menderita penyakit gagal ginjal yang harus melewati proses cuci darah, jadi saya sekarang cuci darah dua kali seminggu.

¹² BS, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 26 Desember, 2017.

¹³ AY dan SR, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 29 Januari 2018.

MZ menjaga keutuhan rumah tangganya yaitu dengan saling percaya jangan ada kecurigaan, suami kepada istri, istri kepada suami, orangtua kepada anak dan anak kepada orangtua. MZ tidak pernah menunjukkan kepada istri bahwa MZ macam-macam. Begitu juga istri, silahkan kalau mau jalan sendiri selama satu malam karena itu masih dalam tahap dihalalkan oleh syariat. Intinya jangan ada saling mencurigai. Biar bagaimanapun seseorang kalau sudah curiga sama suaminya nggak tenang itu rumah tangganya. Malah bisa menimbulkan sampai pada cerai.

MZ berupaya saling memahami dan tidak pernah memarahi, tidak pula membentak maupun memukulinya. MZ juga sekali-kali memujinya. Alhamdulillah satu kelebihan lembaga ini yaitu berjamaah kalau hidup di luar jalan sendiri. Begitu menghadapi masalah yang memecahkannya hanya kita paling-paling yang ikut membantu. Cuma orangtua dan mertua itu pun kalau sejalan dengan pikiran kita kalau di lembaga ini ada masalah ada pembimbing, ada penasihat dan ustadz-ustadz yang lain, jadi permasalahan itu kita tidak tanggung sendiri makanya harus disyukuri hidup di lembaga ini.¹⁴

D. Pembahasan

Salah satu dari kelima *maqasid* tersebut dalam kaitannya dengan pernikahan adalah memelihara keturunan. Dalam hal inilah manusia dianjurkan untuk melakukan sebuah pernikahan dengan lawan jenisnya agar kelangsungan hidup atau eksistensi manusia dimuka bumi tetap terjaga dan bisa terus berlanjut. Pernikahan sebagai jalur resmi yang direstui oleh agama Islam untuk menjaga dan melanggengkan keturunan manusia dimuka bumi sudah pasti mempunyai seperangkat aturan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh manusia. Allah swt berfirman dalam QS. ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah swt telah menjadikan manusia yang ada di bumi ini berpasang-pasangan. Ada laki-laki, ada perempuan, ada istri dan ada suami. Allah swt menjadikan seorang perempuan berpasangan dengan laki-laki sebagai suami istri yang sah hal tersebut adalah tidak ada maksud lain agar eksistensi atau keberadaan manusia dimuka bumi tetap terjaga, tidak terjadi kepunahan.

¹⁴ MZ, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 5 Februari 2018.

Disebutkan dalam *maqosid al-Syari'ah* bahwa tujuan dilangsungkannya pernikahan bukan hanya untuk menjaga keturunan atau menyalurkan hasrat biologis semata. Akan tetapi lebih dari itu, pernikahan antara laki-laki dan perempuan dimaksudkan untuk menjaga Agama, kehormatan, nafsu dan harta. Selain itu dengan adanya pernikahan akan memunculkan rasa saling membutuhkan antara suami dengan istri, saling tolong menolong, menjaga, dan akan memunculkan hak dan kewajiban. Dengan adanya hak dan kewajiban inilah nantinya diharapkan mampu saling mengisi antara pasangannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa keluarga yang ada di Ponpes Hidayatullah, beberapa cara untuk membangun keutuhan pasutri yang salah satunya menderita sakit kronis yaitu:

1. Keimanan

Keimanan ini merupakan pondasi inti dalam membangun keluarga karena dengan begitu keluarga akan mengikut sertakan Allah swt dalam semua aktivitasnya. Tidaklah suatu musibah yang ditimpakan Allah swt kepada manusia, kecuali dengan izin Allah swt. Barang siapa yang beriman kepada Allah swt, niscaya dia akan memberikan petunjuk ke dalam hatinya.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

Menurut Ibnu Abbas a yang dimaksud dengan izin Allah swt adalah dengan kekuasaan dan kehendak Allah swt. Sedangkan kalimat barang siapa yang beriman kepada Allah swt, niscaya dia akan memberi petunjuk. Menurut Ibnu Jarir v, "bahwa iman kepada Allah swt itu sebagai tanda menerima musibah, serta yakin bahwa setiap musibah itu terjadi semata-mata dengan izin Allah swt." Dengan demikianlah terbukalah hatinya untuk menerima petunjuk dari Allah swt. Maka masuklah hidayah itu dengan taufik Allah swt.

Allah swt juga yang menurunkan ketenangan ke dalam hati-hati orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka yang telah ada. Keluarga merupakan media awal yang sangat efektif untuk menghidupkan suasana rumah tangga yang penuh dengan keagamaan. Kebersamaan antara anggota keluarga akan tetap terjaga bila mana aktivitas di dalam rumah tangga selalu dilandasi dengan norma-norma agama, selalu dijalankan dengan istiqomah. Kebersamaan dalam suasana keagamaan tersebut akan dapat mewujudkan keluarga sakinah di dalam rumah tangga yaitu dengan keimanan yang benar, sebagaimana yang diungkapkan responden SDB beliau menuturkan

"Jadi modal yang pertama kali ditanamkan agar terjaga keutuhan keluarga

adalah iman dari iman itu akan melahirkan kasih sayang”¹⁵

Ini sependapat dengan BS beliau mengatakan

“Ketika kami menikah Almarhum ustadz Abdullah Said memberikan kami wejangan sebulan lebih tentang keimanan yang mantap sehingga apapun yang kami dapatkan itu adalah kebaikan yang Allah swtirimkan kepada kami dan itu harus kami syukuri”¹⁶

2. Syukur

Syukur inilah tingkatan tertinggi. Ia bersyukur kepada Allah swt dalam menghadapi musibah karena ia menyadari bahwa musibah yang menimpanya menjadi sebab terhapusnya dosa-dosanya dan barangkali dapat memperbanyak pahalanya.¹⁷ Nabi saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا مِنْ مُصِيبٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا.

Artinya, “apapun bentuk musibah yang menimpa seorang muslim, niscaya akan Allah jadikan sebagai penghapus dosa dari dirinya, sekalipun sebatang duri yang menancap pada dirinya.”¹⁸

Ketika mensyukuri apa yang ditakdirkan Allah swt, maka janji Allah swt akan menambah nikmatnya kepada kita

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Dalam wawancara kami dengan responden diantara cara mempertahankan pasutri yang salah satu pasangannya menderita sakit kronis yaitu dengan syukur, diantara yang mengatakan itu BS, “Apa yang kita dapat kita syukuri. Karena itu yang terbaik bagi kita. Kita selaku hambanya tidak boleh berperasangka buruk kepada Allah karena apabila kita syukuri maka rumah tangga akan terasa nyaman.”¹⁹

3. Sabar

Sungguh mengagumkan perkara orang mukmin itu semua yang dilakukannya baik dan itu hanya bisa didapatkan dari seorang mukmin, jika ditimpa musibah ia bersabar dan itu baik baginya, dan jika ia mendapatkan kebahagiaan ia bersyukur dan

¹⁵ SDB, Interview Peneliti, di Rumahnya, Balikpapan, 11 Januari 2018.

¹⁶ BS, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 26 Desember, 2017.

¹⁷ Syekh Ibnu Utsaimin, Majmu' Fataawa Wa Rasaail, Juz 2, 109-111. Khalid Al-Juraisy, *Fatwa Kontemporer Ulama Besar Tanah Suci*, Cet. 1, (Media Hidayah : Jogjakarta), 47-49.

¹⁸ Bukhari, 5640, Dalam Kitaabul Mardha dan Muslim, 2572, Dalam Kitaabul Birri Wash Shilati.

¹⁹ BS, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 26 Desember, 2017.

itu baik baginya.

عَنْ صُحَيْبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ
وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Sabar, seperti namanya, adalah suatu yang pahit dirasakan, tetapi hasilnya lebih manis dari pada madu." Seseorang menganggap sesuatu itu berat bagi dirinya, tetapi ia tetap menerimanya, ia tidak suka yang berat itu terjadi pada dirinya, namun ia menjauhkan diri dari sikap marah demi menjaga imannya. Demikianlah, karena terjadinya atau tidak terjadinya sesuatu tidaklah sama baginya. Bersikap seperti ini wajib karena Allah swt telah memerintahkan berlaku sabar, sebagaimana firman-Nya pada surah al-anfal :

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (٤٦)

Memang di dalam menjalani bahtera rumah tangga itu tidak selalu mudah. dibutuhkan kesabaran yang besar apatah lagi mempunyai pasangan yang sakit diantara responden yang kami wawancarai BS juga beranggapan bahwa, "Di dalam rumah tangga itu Masalah ada saja dan masalah itu pasti adanya. Selama kita hidup tidak akan terlepas dari permasalahan makanya harus sabar. Sabar itu kan ada tiga; Sabar menjalankan ketaatan; Sabar menjalankan kemaksiatan; Sabar dalam musibah"²⁰

MY juga berpendapat bahwa juga mengatakan bahwa untuk menjaga keutuhan pasutri itu salah satu faktornya sabar, "kalau diuji dengan penyakit ini ya sabar saja kita tidak bisa berbuat apa-apa karena yang menentukan ini semua Allah sebagai suatu penghapus dosa dan istri bersabar mengurus MY"²¹

Dan MZ mengatakan dengan maksud yang sama bahwa

"FM keras sekaligus manja itu kalau tidak sabar bisa runyam masalahnya makanya api itu harus dipadamkan dengan air artinya apabila istri mempunyai sipat seperti itu ya kita harus bersabar dengan cara membalas tindakannya"²²

4. Ridha

Orang ridha terhadap musibah yang menyimpannya bagaimanapun keadaanya. Ia tidak merasa berat atas adanya musibah dan tidak menerimanya sebagai sesuatu yang berat. Kata ridha merupakan kata yang sering kita dengar tapi tidak semudah

²⁰ AY, Interview Peneliti, di Masjid Ar-Riyad Gunung Tembak, 6 Oktober 2017.

²¹ MY dan SR, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 29 Januari 2018.

²² MZ, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 5 Februari 2018.

itu hati kita menerima. Ibnu Qayyim v menuturkan bahwa 'kalau manusia itu tidak pernah mendapat cobaan dengan sakit dan pedih, maka ia akan menjadi manusia yang ujub dan takabur.

Hatinya menjadi kasar dan jiwanya beku. Maka musibah dalam bentuk apapun adalah rahmat Allah swt yang disiramkan kepadanya. Akan membersihkan jiwanya dan mensucikan ibadahnya. Itulah obat dan penawar kehidupan yang diberikan Allah untuk setiap orang beriman. Ketika ia menjadi bersih dan suci karena penyakitnya, maka martabatnya diangkat dan jiwanya dimuliakan. Pahalanya pun berlimpah-limpah apabila penyakit yang menimpa dirinya diterimanya dengan sabar dan ridha.²³ maka ini merupakan indikator tercapainya keutuhan pasutri sebagaimana sebagai mana yang dituturkan oleh Responden SR menuturkan bahwa

"SR juga ridha menerima ini semua tanpa ada keluhan sedikitpun merawat MY dan cara mendidik anak juga tidak boleh marah SR terdorong dengan ceramahnya almarhum ustadz Abdullah Said ketika menuju pak Habibi untuk menemui ibunya pak Habibi bertanya kenapa anak-anak ibu pintar-pintar begitu katanya saya tidak pernah mengeluh dalam mendidik anak itu saja. Jadi saya terpatri dengan kata-kata itu. SR berusaha dalam mendidik anak itu tidak pernah mengeluh walaupun dengan kondisi bapak seperti ini, makanya dari situ alhamdulillah anak-anak kami semuanya berhasil."²⁴

5. Taat Pada Pimpinan

Ketaatan pada seorang pemimpin merupakan kewajiban dengan alasan bahwa pemimpin itu mengajak pada ketaatan pada Allah. Ini dijelaskan Allah swt melalui firmanNya pada surah an-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Dari situ responden yang kami wawancarai berinisial responden yang menuturkan begitu juga MY

"Ketika ustadz Abdullah Said mengamanahkan kepada kami untuk menikah ya kami *sami'na watona* karena kami mengetahui bahwa beliau lebih mengetahui pasangan yang cocok untuk kami. Alhamdulillah berkat ketaatan itu kami baru merasakan sakinah dalam keluarga

²³ Abdullah Bin Ali Al-Ju'aisin, *Kado Untuk Orang Sakit*, Cet 1 (Yogyakarta: Mitra Pustaka), 24-25

²⁴ MY dan SR, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 29 Januari 2018.

sekarang, kalau sekiranya bapak tidak taat mungkin belum tentu merasakan seperti ini istri tidak pernah mengeluh.”²⁵

6. Menjaga Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak yang lain.

فَعِظُوهُنَّ

Maka nasehatilah mereka dengan cara yang baik. Apabila ini diterapkan maka akan menjadi seperti pakaian. fungsi dari pakaian ini adalah menutup aurat, apabila aurat ini dijaga maka hubungan rumah tangga akan aman, karena aurat tidak boleh terbuka jadi kalau ada sesuatu terbuka dari pasangan kita yang tidak disukai kita harus menutupnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis di lapangan dengan para informan dalam penelitian ini, diantara mereka ada yang lebih menekankan adanya komunikasi yang intensif untuk menciptakan keluarga yang sakinah, dalam hal ini diungkapkan oleh SDB

“Selama kita hidup tidak akan terlepas dari permasalahan itu yang perlu kita siapkan yakni komunikasi terjalin baik dengan begitu pasangan akan merasa nyaman ketika ada problem maka istri akan mengungkapkan isi hatinya kepada kita karena kita pintar berkomunikasi.”²⁶

7. Menyamakan Persepsi

Menyamakan persepsi merupakan salah satu cara yang cukup efektif untuk meredakan gejolak dalam rumah tangga. Seringkali dalam rumah tangga datang berbagai macam masalah, baik eksternal ataupun internal keluarga itu sendiri. Dengan menyamakan pandangan dalam melihat dan menyelesaikan suatu permasalahan, masalah yang timbul tidak akan berkepanjangan atau berlarut-larut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh BS juga berpendapat bahwa:

“Memang dalam menikah itu suatu hal yang terlihat mudah, tapi di dalamnya terlahir tanggung jawab. Apatah lagi kita yang nikah mubarokah ini kan tidak saling mengenal. Makanya pimpinan mendoktrin kita selama satu bulan pul untuk menyamakan visi kita yakni untuk berjuang ini merupakan cara yang jitu untuk membangun rumah tangga.”²⁷

²⁵ MY dan SR, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 29 Januari 2018.

²⁶ SDB, Interview Peneliti, di Rumahnya, Balikpapan, 11 Januari 2018.

²⁷ BS, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 26 Desember, 2017.

MY juga mengatakan yang selaras dengan responden AM dan BS. Beliau mengungkapkan bahwa

“keluarga sakinah itu bukan karena banyaknya harta dan kedudukan yang tinggi. Tetapi keluarga sakinah itu bahagia, senang dengan apa yang telah ditakdirkan Allah swt kepada kita. Makanya kami membangun keluarga sakinah di dalam keluarga kami yaitu harus mempunyai misi yang sama terlebih dahulu.”²⁸

8. Saling Terbuka, Mengalah, Memahami, dan Menghargai

Untuk memperoleh tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari aktifitas sehari-hari adalah keluarga. Ini adalah media yang baik untuk menjalin keharmonisan dalam rumah tangga dengan cara saling menceritakan pengalamannya masing-masing untuk mengetes kejujurannya. Nabi saw berpesan hendaklah kamu berpegang kepada kejujuran karena kejujuran itu membawa pada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Hendaklah seseorang berlaku jujur dan membiasakan diri dengan kejujuran sehingga tercatat disisi Allah swt sebagai orang yang benar.

Hendaklah engkau jauhi dusta karena dusta menuju kepada kedurhakaan dan kedurhakaan menuju ke neraka. Janganlah seseorang membiasakan diri dengan kedustaan sehingga tercatat di sisi Allah swt sebagai pendusta. Apatah lagi dimata manusia jika kita jujur maka pasti mereka senang. Kalau kita sering bohong kepada istri maka otomatis istri akan marah. Dengan catatan harus pandai-pandai berkomunikasi supaya pasangan tidak tersinggung. Kemudian kita memahami dan menghargainya sehingga terwujud kedamaian dan ketenangan dalam keluarga Inilah yang dituturkan SDB

“kita harus saling menopang di dalam membangunnya tidak ada yang disembunyikan dalam keluarga harus sama-sama saling terbuka. Begitu juga dengan anak harus kita kawal terus dengan cara bercengkraman, saling membagi tawa. Sehingga anak merasa diperhatikan dengan itulah anak-anak kami menjadi anak-anak yang kami inginkan. Alhamdulillah anak-anak saya sudah menjadi Hafidz al-Qur’an.”²⁹

Begitu juga yang dikatakan BS bahwa di dalam membangun keutuhan keluarga itu harus ada

“Saling pengertian antara suami istri saya selalu pake ilmunya keset walaupun diinjak untuk membersihkan kaki akan tetapi selalu dibersihkan kembali. Kita bukan terhina malah dengan begitu kita akan terangkat derajat karena kita memahami. Contohnya ketika ibu yang mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga kemudian kita baru pulang kita lihat pasangan kita sedang mencuci malamnya kita pijit istri kita, itu bentuk pengertian kita kepada pasangan.”³⁰

²⁸ MY dan SR, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 29 Januari 2018.

²⁹ SDB, Interview Peneliti, di Rumahnya, Balikpapan, 11 Januari 2018.

³⁰ BS, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 26 Desember, 2017.

MZ juga mengungkapkan

“saling percaya jangan ada kecurigaan, suami kepada istri, istri kepada suami, orangtua kepada anak dan anak kepada orangtua. Jangan pernah ada perasaan lain-lain biar saya ke Sulawesi setahun tidak pernah dicurigai sama istri saya. Memang saya tidak pernah menunjukkan kepada istri bahwa saya macam-macam. Begitu juga dia, silahkan kalau mau jalan sendiri selama satu malam karena itu masih dalam tahap dihentikan oleh syariat. Intinya jangan ada saling mencurigai. Biar bagaimanapun seseorang kalau sudah curiga sama suaminya nggak tenang itu rumah tangganya malah bisa menimbulkan sampai pada cerai.”³¹

Dengan adanya rasa saling terbuka, menghargai, dan mengalah satu sama lain, maka akan dapat meminimalisir terjadinya permasalahan. Dengan begitu, antar sesama anggota keluarga akan saling berbagi, saling melindungi satu sama lain ketika ada ancaman dari pihak luar. Karena keluarga merupakan tempat untuk melindungi dari gangguan eksternal maupun internal.

E. Kesimpulan

Keadaan keluarga pasangan suami istri yang menderita sakit kronis di Ponpes Hidayatullah Balikpapan antara lain keterbatasan aktivitas sehingga menimbulkan perasaan takut, sedih, khawatir, dan menerima, merupakan respon awal ketika anggota keluarga mulai menunjukkan rasa sakit. Adapun sakit yang dirasakan disini ialah kolestrol, saraf kejepit, darah tinggi, diabetes, stroke, tumor, dan saraf sensorik.

Proses menjaga keutuhan suami istri yang salah satu pasangannya menderita sakit kronis di Ponpes Hidayatullah Balikpapan antara lain dengan keimanan, syukur, sabar, ridha, saling terbuka, mengalah, menghargai, suami istri mempunyai visi dan misi yang sama, saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, Keluarga sakinah juga memiliki suatu bentuk komunikasi yang baik untuk meminimalisir perselisihan. Inilah yang membuktikan bahwa setiap anggota keluarga saling menopang demi terwujudnya keluarga sakinah meskipun dengan salah satu pasangannya sakit.

Tinjauan hukum Islam tentang membangun keluarga sakinah dengan salah satu dari pasangan suami istri menderita sakit kronis di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, menurut tujuan hukum Islam atau yang disebut dengan *Maqasid al-Syari'ah*. Salah satu dari kelima *Maqasid* tersebut dalam kaitannya dengan pernikahan adalah memelihara agama. Dalam hal inilah pasangan diuji keimanannya melalui pasangannya mengalami sakit. Seberapa kuatnya ia dalam meyakini

³¹ MZ, Interview Peneliti, di Rumah, Balikpapan, 5 Februari 2018

agamanya berarti sebegitu sebesar kesabaran dalam memelihara pasangannya karena ia yakin, jika ia berbakti pada pasangannya dengan merawat pasangannya, bahwa itu jalan menuju ke surga.

Daftar Pustaka

- Abdul Qadir Jawas, Yazid bin. *Panduan Keluarga Sakinah*, Pustaka At-Taqwa: Bogor, 2009.
- Ali Al-Ju'aisin, Abdullah Bin. *Kado Untuk Orang Sakit*, Cet 1. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Titazahra, Afifi. "Hubungan Pendapat Dengan Keluarga Sakinah", (Skripsi, UIN Malang, 2006).
- Mubarok, Ahmad. *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*, Jakarta: Jati Bangsa, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- As-sayid Salim, Abu Malik kamal Bin. *Shahih Fiqih Sunnah Jilid 3*. Pustaka Azzam, Jakarta, 2007.
- Ath-Thahir, Fathi Muhammad. *Beginilah Seharusnya Suami Istri Saling Mencintai*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Bakry, Sidi Nazar. *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, Cet 1, Jakarta CV: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*. Jakarta, Departemen Agama, 2001.
- Departemen Kesehatan (Depkes), Republik Indonesia (RI), 2010.
- Syamsudin, Din. Penelitian IAIN Antasari dan Litbang Departemen Agama RI, Hidayatullah Sarang Teroris?, Jakarta : Pustaka Inti, 2004.
- Djanah, Fathul. SH. MS. Dkk. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007.
- Firdaweri, *Hukum Islam Tentang Fasakh Perkawinan Karena Ketidakkampuan Suami Menunaikan Kewajibannya*, Cet 1, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1989.
- Ghazaly, Abd. Rahman. *Fiqh Munakahat*. Bogor: Kencana, 2003.
- Hidayatullah.com, Dr. Mukmin Fatih Al-Hadad, *Iman Sehat Pangkal Bahagia*, Sabtu, 3 Oktober 2015, diakses Jam 14:01 WIB.
- Ali Al-Ju'aisin, Abdullah Bin. *Kado Untuk Orang Sakit*, Cet-1. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Az-Zubaidi, Imam. di Tahqiq : Ahmad Ali Sulaiman, *Ringkasan Shahih Bukhari, Kitab Pengobatan*, Cet-1. Solo : Insan Kamil.
- al-Suyuthi, Jalal Al-Din. *Jami' al-Shaghir*, Juz I, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, Indonesia.
- Jundi, Anwar. *Islam Agama Dunia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.

- Marwati. "Persepsi Pengurus Muslimat Hidayatullah Wilayah Khusus Gunung Tembak Tentang Keluarga Sakinah" (Skripsi, STIS Hidayatullah, 2012).
- Meltzer dan Bare, *Keperawatan Medical Bedah*, Vol 2, (Philadelphia: Linppcot Wiliam Dan Wilkins, 2008).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*. Bandung: PT Rosda Karya, 2006.
- Muhammad Xenohikari, *Hikmah dan Makna Sakit Dalam Pandangan Islam*. Xenosakura Dragon SPC.
- National Center for Health Statistics, Centers for Disease Control and Prevention. (2013). Summary Health Statistics For the U.S. Population: National Health Interview Survey, 2012. http://www.cdc.gov/nchs/data/series/sr_10/sr10_259.pdf. Diakses pada tanggal 03 Mei 2015.
- Abdullah Abu Zaid, Syaikh Bakar Bin. *Menjaga Citra Wanita Islam*. Darul Hak, Jakarta.
- Utsaimin, Syekh Ibnu. Majmu' Fataawa Wa Rasaail, *Juz 2, 109-111*.
- Al-Juraisy, Khalid. *Fatwa Kontemporer Ulama Besar Tanah Suci*, Cet. 1. Media Hidayah : Jogjakarta.
- Taufiqurrohman dan Tim Pusat Ilmu, *Mencegah Perceraian*, www.pusatilmu.com
- Warshaw. G. *Advances And Challenges In Care Of Older People With Chronic*. Introduction: Illness Generations 2006.
- Supriatna, "Mempersiapkan Keluarga Sakinah" *Al-Ahwal*, no 1, (Januari 2009) Hal 25. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1131/1009>.